

# **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI PROVINSI JAWA BARAT**

**Oleh :**

**H i d a y a t**

**(Koordinator Pendidikan Inklusif di SD, SMP, dan SMA Mutiara Bunda)**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*) telah berkembang dari sistem segregasi (SLB/Sekolah Khusus) di mana layanan pendidikan bagi anak berkelainan (anak luar biasa) diselenggarakan di tempat-tempat khusus (sekolah-sekolah khusus) yang terpisah dari teman sebaya pada umumnya, dengan layanan pendidikan yang sama bagi semua individu tanpa membedakan perbedaan kebutuhan. Secara berangsur-angsur sistem berkembang sampai sepenuhnya integrasi (terpadu) yaitu di mana anak diterima di sekolah reguler dengan anak harus menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut, pada mata pelajaran tertentu anak ada di kelas khusus, anak di dalam kelas biasa dengan bimbingan khusus untuk mata pelajaran tertentu.

Layanan pendidikan bagi anak luar biasa (anak berkelainan) mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dalam pendidikan bagi anak berkelainan ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Layanan pendidikan bagi anak berkelainan ini terus berkembang dan diperjuangkan agar mereka mendapatkan hak yang sama dengan anak pada umumnya. Munculah sistem pendidikan inklusif, di mana anak dilayani di sekolah umum yang terdekat dengan anak, program pengajarannya juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga anak dapat belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, dalam hal-hal tertentu dengan dibantu oleh teman-temannya dan guru untuk mencapai kebutuhannya.

## **B. Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif adalah :

- \* Pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kondisi lainnya.
- \* Pendidikan yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa

memandang perbedaan yang mungkin ada pada mereka

\* Pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan setiap anak

\* Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan dan tempat lain

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak didik termasuk anak yang berkebutuhan khusus di sekolah atau lembaga pendidikan atau tempat lain (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak didik) bersama teman-teman sebayanya dengan memperhatikan perbedaannya. (Tim Pendidikan Inklusif Jawa Barat, 2003 : 4)

*Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tidak terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. (Pendidikan yang Terbuka bagi Semua/Djuang Sunanto, Ph.D., Dkk.. 2004 :3)*

### **C. Beberapa Pertimbangan Penting dalam Implementasi Pendidikan Inklusif**

#### **1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi peserta didik**

Lingkungan kelas aman bagi anak berkebutuhan khusus dan semua anak, tidak membahayakan, sensitif terhadap berbagai kondisi siswa dan menyenangkan. Lingkungan yang menggambarkan kepada semua anak pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan yang diakibatkan oleh perbedaan ras, warna kulit, gender, etnis, kewarganegaraan, latar belakang sosial, ekonomi/kemampuan, status kelahiran dan status lainnya.

#### **2. Penyesuaian kurikulum dan evaluasi**

Kurikulum yang digunakan fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan semua peserta didik yang ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan individu, adanya keleluasaan dan mendorong guru berani melakukan modifikasi terhadap materi dan strategi pengajaran, penilaian lebih terbuka dan menyangkut seluruh aspek kemampuan siswa (holistik). Penyediaan materi dan alat bantu pembelajaran untuk memfasilitasi kebutuhan komunikasi anak, belajar huruf Braille (bagi siswa , tunanetra), bahasa isyarat

(bagi siswa tunarungu). Menggunakan integrated subject curriculum dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan luas.

3. Penyesuaian metode pembelajaran dan proses pembelajaran. Pembelajaran menekankan pada pendekatan yang berpusat pada anak. Anak menjadi subjek dari pembelajaran. Pembelajaran yang aktif (aktif learning) anak diberi keleluasaan untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah. Pembelajaran yang mengakar artinya landasan norma dan nilainya jelas berasal dari budaya yang dimiliki oleh anak. Metode asesmen yang berkaitan dengan performa dan kemajuan siswa. Scope pembelajaran individu yang memberikan kesempatan anak bekerja/belajar berdasarkan pada tingkat kemampuan dan perkembangannya. Pembelajaran lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif

4. Penyesuaian kelas

Pengaturan cahaya, ventilasi, setting kelas, pengaturan tempat duduk dan meja belajar siswa, pengaturan papan tulis, pengaturan jumlah siswa, kelas atau guru-guru yang tersedia di setiap kelas (per shift/hari)

5. Aksesibilitas

Jarak dan jalur perjalanan dari rumah ke sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Akses/kemudahan secara fisik ke sekolah ataupun ke kelas bagi anak berkelainan seperti tempat berpegangan, tangga ataukah pastikan bahwa anak-anak yang lain atau guru-guru membantu mereka untuk memasuki kelas. Adanya pengaturan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam menggunakan toilet, mencuci tangan dan meminum air.

6. Guru dan ahli yang lainnya

Sikap guru-guru terhadap anak berkelainan di dalam kelas positif, memiliki kesadaran dan menghargai/menjunjung tinggi hak setiap anak untuk memperoleh akses terhadap pendidikan. Guru memiliki teman/asisten atau staf pengajar lain yang membantu proses pembelajaran untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Guru dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan ahli lain yang memiliki keahlian khusus, seperti dokter, psikolog, speech terapist, dll. Juga adanya Guru Pembimbing Khusus/Guru Kunjung yang membantu di sekolah reguler

7. Peserta didik

Sikap-sikap dari peserta didik terhadap peserta didik berkelainan/peserta didik

berkebutuhan khusus positif. Jumlah peserta didik yang memerlukan perhatian khusus harus jelas betul, berikut tantangan pembelajaran yang dihadapinya. Pemenuhan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tantangan yang dihadapinya Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelatihan khusus sebelumnya misalnya latihan bicara dan berbahasa. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapat dukungan yang cukup dari tim penyesuaian pembelajaran dan/atau guru-guru pembimbing khusus/guru kunjung dari Resource Center (Pusat Sumber)

#### 8. Resource Center (Pusat Sumber)

Resource Center (Pusat Sumber) adalah sebuah lembaga yang memberikan bantuan kepada orang-orang berkebutuhan khusus, guru-guru reguler, orang tua, Dinas Pendidikan, dsb.; yang mengadakan penelaahan terhadap berbagai kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus; yang berfungsi mengakses. Bantuan tersebut diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang sedang dan akan belajar, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran. Bantuan yang diberikan dapat berupa pelatihan, advokasi, penyediaan alat bantu belajar dan mengajar, alat bantu lainnya, pendampingan guru umum dan sebagainya. Resource center adalah sebuah pusat layanan untuk anak berkebutuhan khusus, pusat asesmen, bantuan untuk guru reguler, penyediaan sumber belajar, penyediaan alat bantu belajar maupun mengajar, penelitian dan pengembangan.

#### 9. Masyarakat

Sikap orangtua dan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif positif. Keterlibatan orangtua dan masyarakat di dalam mengembangkan program sekolah dan termasuk pembelajaran di dalam kelas. Adanya pertemuan antara orang tua dan guru secara berkala. Kontribusi masyarakat dalam pengembangan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan lebih besar melalui komite sekolah.

#### 10. Pengawasan

Sikap-sikap pengawas sekolah baik pengawas sekolah reguler ataupun pengawas sekolah PLB terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif diharapkan lebih positif. Koordinasi dan kolaborasi antar pengawas sekolah reguler dan pengawas sekolah PLB perlu ditingkatkan dan dikembangkan ke arah yang lebih positif.